

**Kondisi Sosial Ekonomi Petani Nilam Di Desa Tambarana
Kecamatan Poso Pesisir Utara Provinsi Sulawesi Tengah**

***Socio-Economic Life Of Patchouli Farmers In Tambarana Village,
Poso Pesisir Utara District, Central Sulawesi Province***

Novia Indriawati ^{(1)(*)}, Juliana Ruth Mandei ⁽²⁾, Sherly Gladys Jocom ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: noviaindriawati2321@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Senin, 10 Oktober 2022
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 28 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to determine how the socio-economic conditions of patchouli farmers in Tambarana Village, Poso Pesisir Utara District, Central Sulawesi Province. This research was conducted from October to December 2021. The data used in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with 43 respondents using a questionnaire and secondary data obtained from the Tambarana Village government office, literature or previous research. The sampling method was carried out by means of a cluster (cluster random sampling). The method of data analysis is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the social conditions of patchouli farmers had a good interaction relationship between farmers, doing mutual cooperation, in terms of education many farmers' children can continue their education to a higher level, the health level is also improving, many people have taken treatment to the puskesmas/doctor, while the economic condition of patchouli farmers due to an increase in income with an average of Rp. 3.961.604/month for farmers, the educational level of many of the farmers' children continue to higher education, health conditions are improving, they have houses made of concrete with zinc roofs and slab floors, farmers have the most number of dependents in the family, namely 1-4 people. Rubber farmers' land area <0.5 Ha with a production level of 15 – 26 Kg, in general, the income of farmers after patchouli farming, but there are also farmers who earn other than patchouli farming, there are also farmers who have other jobs such as breeders. Buying and selling fish, laborers, honorary workers, civil servants, village heads, and cooperative employees.

Keywords : condition; socio-economic; farmer; patchouli

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani nilam di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada 43 responden dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari kantor pemerintahan Desa Tambarana, literatur atau penelitian sebelumnya. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara kluster (*cluster random sampling*). Metode analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial petani nilam memiliki hubungan interaksi antara petani baik, melakukan gotong royong, dari segi pendidikan banyak anak-anak petani yang dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tingkat kesehatan juga membaik, masyarakat sudah banyak yang melakukan pengobatan ke puskesmas/dokter, sedangkan kondisi ekonomi petani nilam karena peningkatan pendapatan dengan rata-rata Rp3.961.604/bulan pada petani maka tingkat pendidikan anak petani banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, kondisi kesehatan membaik, memiliki rumah dari beton beratap seng dan berlantai plat, petani memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga paling banyak yaitu 1-4 orang. Luas lahan petani nilam <0,5 Ha dengan tingkat produksi 15 – 26 Kg, secara umum pendapatan petani setelah bertani nilam cukup tinggi, namun ada juga petani yang mendapatkan penghasilan lain selain bertani nilam, ada juga petani yang memiliki pekerjaan lain seperti peternak, jual beli ikan, buruh, honorer, PNS, kepala desa, dan pegawai koperasi.

Kata kunci : kondisi; sosial ekonomi; petani; nilam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia khususnya bidang pertanian menjadi *input* bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Produk pertanian umumnya memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, yang juga merupakan sumber pendapatan utama petani.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian daerah. Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan pada masyarakat wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Rilia dalam Rempowatu, 2018).

Nilam (*Pogostemon cablin benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri, yang bersumber dari setiap bagian tanaman, yaitu daun, bunga, buah batang kulit dan akar. Minyak atsiri yang berasal dari tanaman nilam yang digunakan sebagai salah satu bahan campuran produk kosmetika, kebutuhan industri makanan, kebutuhan bidang farmasi, kebutuhan aroma terapi, bahan baku compound dan pengawetan barang serta berbagai kebutuhan industri lainnya. Penggunaan minyak nilam yang fiksatif terhadap bahan pewangi lain agar aroma bertahan lama sehingga dapat mengikat bau produktif selama 1-2 tahun (Mangun, 2008).

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin benth*) telah dikenal bertahun-tahun sebagai penghasil minyak atsiri. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebiasaan masyarakat cenderung memakai kosmetik dan wewangian merupakan salah satu bentuk dari gaya hidup, maka kebutuhan minyakpun semakin meningkat, sehingga nilam mulai banyak dibudidayakan dan dikembangkan petani untuk diambil daunnya sebagai minyak penghasil atsiri wangi.

Manfaat utama minyak nilam (*Patchouli Oil*) digunakan sebagai bahan pengikat dalam

industri parfum, sabun mandi dan *hair tonic*. Sejalan dengan perkembangan industri seperti disebutkan diatas menyebabkan tanaman nilam mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan dan ditetapkan peranya sebagai salah satu komoditas penghasil devisa negara dan sumber pendapatan bagi banyak petani.

Sulawesi Tengah adalah salah satu wilayah yang potensial untuk usaha pertanian yaitu di Kabupaten Poso, Kecamatan Poso Pesisir Utara. Salah satu usahatani yaitu budidaya tanaman nilam yang dikembangkan di beberapa tempat seperti di Kecamatan Poso Pesisir Utara yaitu Desa Tambarana yang secara administratif berada dalam wilayah distrik Kabupaten Poso Pesisir Utara, Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah 49.36Km², sebagian besar masyarakatnya telah menggantungkan hidup disektor pertanian, dan salah satu aspek penting yang menarik dilihat adalah kondisi sosial ekonomi keluarga petani.

Aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya, sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Depdiknas, 2001). Bintaro (2017) mengemukakan pengertian tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi dan mengurangi kesulitan hidup, dengan parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat. Aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikan, tingkat pemenuhan kesehatan, status perkawinan, mata pencaharian petani nilam, luas lahan, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan, pendapatan petani nilam.

Tanaman nilam masuk di Desa Tambarana pada tahun 2016, akan tetapi saat itu belum banyak diketahui masyarakat, dan penjualan tanaman nilam dilakukan di luar daerah. Pada tahun 2019 masyarakat sudah mulai mengenal tanaman nilam dan mulai membudidayakannya karena harga nilam yang cukup tinggi pada saat itu dan sudah di bangun tempat untuk penyulingan nilam sehingga mempermudah petani untuk menjual hasil dari nilam. Pembudidayaan dan cara perawatan nilam yang tidak begitu rumit serta memberi penghasilan lebih terhadap masyarakat dan mampu mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat, oleh karenanya menarik untuk diteliti kehidupan sosial ekonomi petani nilam.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani nilam di Desa Tambarana.

Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi penulis, sebagai bahan pemikiran baru terkait kehidupan masyarakat petani nilam di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara.
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti khususnya dan semua pihak yang berminat dalam penelitian kehidupan sosial ekonomi petani.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah ataupun pihak terkait lainnya dalam rangka menentukan kebijaksanaan untuk pengembangan nilam di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2021. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara. Lokasi penelitian sangat terjangkau hingga memudahkan mendapat data penelitian. Masyarakat yang ada di Desa Tambarana mayoritas adalah masyarakat petani, salah satunya petani nilam.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dengan cara klaster (*cluster random sampling*) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010). Teknik ini digunakan karena terdapat 8 sulingan dan mengambil 2 penyulingan nilam secara acak, sehingga seluruh petani yang ada dalam 2 cluster sulingan tersebut dijadikan sampel.

Tabel 1. Nama-nama Sulingan di Desa Tambarana

No	Nama Penyulingan Nilam	Jumlah Petani Nilam di Penyulingan
1.	Sirole Bomba	23
2.	Hermanto Banano	20
Jumlah		43

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani nilam menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur atau penelitian sebelumnya, perpustakaan, serta dokumentasi yang mendukung dalam penelitian.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian:

1. Identitas Responden:
 - a. Umur (Tahun/Jenis Kelamin)
2. Aspek Sosial
 - a. Tingkat pendidikan (SD/SMP/SMA/ Perguruan Tinggi)
 - b. Hubungan kerja sama petani nilam (gotong royong/hubungan interaksi dengan petani lain)
 - c. Pemenuhan kesehatan (berobat sendiri/ puskesmas/dokter)
 - d. Status perkawinan (kawin/ belum kawin)
 - e. Jumlah tanggungan keluarga (Orang)
 - f. Lama berusahatani (Tahun)
3. Aspek Ekonomi
 - a. Mata pencaharian petani sebelum berusahatani nilam
 - b. Luas lahan garapan (Ha)
 - c. Status kepemilikan lahan (milik sendiri/ sewa atau garapan)
 - d. Tenaga kerja yang digunakan
 - e. Sumber modal petani nilam (modal sendiri, koperasi, bank, pinjaman pada sulingan)
 - f. Biaya produksi/modal untuk mengolah tanaman nilam menjadi minyak (Rp)
 - g. Jumlah hasil produksi nilam/sekali panen (Kg)
 - h. Harga jual minyak nilam (Kg/Rp)
 - i. Pendapatan bersih petani nilam (Rp)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan mengolah data dari lapangan menjadi data kuantitatif dalam bentuk tabel kemudian di deskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Tambarana merupakan salah satu desa yang berada di salah satu Kecamatan Poso Pesisir Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, yang mempunyai luas wilayah seluas 100 Km², dengan total jumlah penduduk sebanyak 4.274 jiwa. Dilihat dari letak topografinya, Desa Tambarana merupakan dataran yang terdiri dari rawa-rawa, pantai, dan gunung yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang baik. Desa Tambarana memiliki batas wilayah:

Sebelah utara : Desa Bakti Agung
Sebelah timur : Laut Teluk Tomini
Sebelah selatan : Desa Kalora
Sebelah barat : Kecamatan Lore Utara dan Kabupaten Parigi Moutong

Desa Tambarana terletak 0 Km dari Ibukota Kecamatan. Sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten 54 Km dengan waktu tempuh 1 jam, dan jarak dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah 160 Km dengan waktu tempuh 6 jam. Dilihat dari penggunaan tanah sebagian berupa tanah tegalan atau kebun, persawahan, permukiman.

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Tambarana berjumlah 4.274 jiwa yang terdiri dari penduduk jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tambarana

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	2273	53.18
2.	Perempuan	2001	46.82
Jumlah		4274	100

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan, 2021

Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 2.273 jiwa atau dengan persentase 53.18% dari total keseluruhan 4.274 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.001 jiwa atau 46.82% dari total keseluruhan sebanyak 4.274 jiwa

Identitas Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting menentukan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai aktivitas termasuk berusaha, semakin muda petani biasanya

mempunyai semangat untuk ingin tau hal yang belum diketahui, sehingga lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya masih belum berpengalaman dalam adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2004).

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Umur Petani

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	23 – 39	14	32.55
2.	40 – 56	23	53.48
3.	53 – 73	6	13.95
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berumur 40 - 56 tahun dengan frekuensi 23 orang (53.48%) merupakan jumlah tertinggi, sedangkan jumlah terendah pada umur 53 - 73 tahun yaitu dengan frekuensi 6 orang (13.95%). Hal ini menunjukkan responden termasuk dalam kategori pada usia produktif kisaran 15 - 56 tahun, yang mana pada usia produktif, seseorang memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan usahatani serta lebih cepat inovasi.

Aspek Sosial

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan mempengaruhi segala aktifitas kegiatan masyarakat serta berpengaruh pada pola pikir seseorang dalam berbagai hal termasuk kepada petani nilam di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara. Tingkat pendidikan berbeda-beda ada yang tamat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	15	34.88
2.	SMP	14	32.56
3.	SMA	11	25.58
4.	Perguruan Tinggi	3	6.98
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan petani untuk tingkat sekolah dasar (SD) lebih banyak yaitu 15 responden dengan persentase sebesar (34.88%), untuk tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu 14 responden dengan persentase (32.56%), tingkat

sekolah menengah atas (SMA) yaitu 11 responden dengan persentase (25.58%), sedangkan untuk perguruan tinggi sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar (6.98%). Dapat disimpulkan dalam hal pendidikan tidak terlalu mempengaruhi kegiatan dalam melakukan usahatani, tetapi pengalaman lama berusahatani yang sangat mempengaruhi kegiatan tersebut.

Tingkat Pemenuhan Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Umumnya petani nilam telah memenuhi kebutuhan kesehatan dengan baik dengan mendatangi puskesmas/dokter.

Tabel 5. Tingkat Pemenuhan Kesehatan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Pengobatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Diobati Sendiri	11	25.58
2.	Puskemas/Dokter	32	74.42
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data primer, 2021

Tabel 5 tingkat pemenuhan kesehatan petani nilam di Desa Tambarana menunjukkan responden berjumlah 32 responden (74.42%) memilih berobat ke puskesmas/dokter untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, dan sebanyak 11 responden (25.58%) petani memilih untuk mengobati sendiri. Berdasarkan hasil survei dilapangan peningkatan pemenuhan kesehatan petani mulai membaik yang awalnya hanya diobati sendiri dengan cara pengobatan tradisional atau membeli obat di warung, sekarang petani mulai melakukan pengobatan ke puskesmas/dokter untuk penanganan kesehatan.

Status Perkawinan

Status perkawinan sangat mempengaruhi kehidupan petani. Status kawin tidak hanya bagi yang kawin sah secara hukum tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri. Hal ini berpengaruh pada kehidupan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya misalnya yang sudah menikah maka tanggung jawabnya semakin besar.

Tabel 6. Status Perkawinan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Status Perkawinan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Belum Kawin	3	6.98
2.	Kawin	40	93.02
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 6 dapat dilihat petani yang sudah kawin sebanyak 40 responden dengan persentase (93.02%), dan responden yang belum kawin sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar (6.98%). Dengan demikian petani nilam yang sudah kawin memiliki tanggungan lebih besar daripada petani yang belum menikah.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga setiap responden petani nilam yang mana meliputi istri, anak, dan keluarga yang lain yang menjadi tanggungan.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tidak ada	3	6.97
2.	1 – 4	28	65.11
3.	5 – 8	12	27.90
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data. Primer, 2021

Tabel 7 menunjukkan jumlah tanggungan dalam keluarga terbanyak yaitu 1 - 4 orang dengan jumlah responden sebanyak 28 orang dengan persentase (65.11%), sedangkan jumlah tanggungan keluarga 5 – 8 orang sebanyak 12 responden dengan persentase (27.90%). Jumlah tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan pokok semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, selain itu jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak atau tidaknya tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu proses usahatani nilam.

Lama Melakukan Usahatani Nilam

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama mampu memecahkan persoalan dengan baik, karena sudah memahami aspek berusahatani, sehingga pengalaman memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Tabel 8. Lama Melakukan Usahatani Nilam

No.	Tahun	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1	24	55.81
2.	1.5	5	11.63
3.	2	10	23.26
4.	2.5	1	2.33
5.	3	3	6.98
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 8 menunjukkan lama petani melakukan usahatani nilam paling banyak adalah 1 tahun dengan jumlah 24 responden dengan persentase 55.81%, petani paling sedikit melakukan usahatani nilam selama 2,5 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase 2.33%. Lamanya petani melakukan usahatani nilam menyebabkan bertambahnya pengalaman petani dalam mengelola usahatani tersebut.

Aspek Ekonomi

Mata Pencarian Petani Sebelum Berusahatani Nilam

Kegiatan penduduk Desa Tambarana di dominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian Desa Tambarana mempunyai luas paling besar dari segi pemanfaatan lahan dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan sektor pertanian sektor pertanian dapat menampung tenaga kerja dan memiliki peluang lebih besar daripada sektor lainnya. Aktivitas perekonomian masyarakat Desa Tambarana selain pertanian juga bergerak di sektor peternakan, perikanan, buruh, honorer, PNS, pegawai koperasi, dan kepala desa.

Tabel 9. Mata Pencarian Masyarakat di Desa Tambarana Sebelum Berusahatani Nilam

No.	Mata Pencarian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Petani	26	60.47
2.	Peternak	2	4.65
	Pemelihara		
3.	Jual Beli Ikan	3	6.98
4.	Buruh	6	13.95
5.	Honorer	1	2.33
6.	PNS	1	2.33
7.	Pegawai Koperasi	1	2.33
8.	Kepala Desa	3	6.98
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar responden bermata pencarian sebagai petani yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 60.47%, peternak sebanyak 2 responden dengan persentase 4.65%, sebanyak 3 responden bermata pencarian di bidang perikanan dan kepala desa dengan persentase 13.96%, yang bekerja sebagai buruh sebanyak 6 responden dengan persentase 13.95%, dan yang bekerja sebagai honorer, pegawai koperasi dan PNS sebanyak 1 responden dengan persentase 2.33%. Sehingga sektor yang paling banyak dilakukan adalah pertanian.

Luas Lahan Tanaman Nilam

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Luas lahan suatu tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani diatas bidang tanah diukur dalam satuan hektar (Ha). Luas lahan sangat berpengaruh pada hasil produksi tanaman nilam, dapat dikatakan semakin luas lahan garapan petani nilam maka semakin besar pula hasil pertanian nilam sekali panen jika berhasil.

Tabel 10. Luas Lahan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	<0,5	18	41.86
2.	0,6 – 1,4	17	39.53
4.	>1,5	8	18.60
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 10 menunjukkan luas lahan garapan petani nilam berkisar <0,5 Ha sampai >1,5 Ha, dan jumlah petani yang mengusahakan usahatani paling banyak pada luas lahan <0,5 Ha dengan jumlah responden 18 orang dengan persentase 41.86%. Keberadaan luas lahan yang dimiliki petani sangat penting dalam melakukan kegiatan usahatani dalam proses produksi ataupun usaha pertanian. Dalam usaha pertanian semakin sempit lahan maka semakin sempit tidak efisien usahatani yang dilakukan.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan sangat mempengaruhi luas lahan yang diolah petani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan memanfaatkan lahan pertaniannya. Sedangkan petani dengan status lahan sewa dan bagi hasil tidak mempunyai kebebasan menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Pemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga kebutuhan lain. Kehidupan masyarakat, sehingga lahan tidak hanya berfungsi sebagai aset produktif tapi juga sebagai dalam komoditas jual beli.

Tabel 11. Status Kepemilikan Lahan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Status Kepemilikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	29	67.44
2.	Sewa	10	23.26
3.	Bagi Hasil	4	9.30
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 11 menunjukkan sebagian besar petani nilam memiliki lahan sendiri sebanyak 29 responden dengan persentase sebesar (67.44%), sedangkan yang menyewa lahan sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar (23.26%), dan petani yang mengolah lahan dengan sistem bagi hasil sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar (9.30%). Dapat disimpulkan banyak petani yang memiliki tanah sendiri dan mengusahakan usahatani sendiri, ada juga petani yang menyewa lahan karena tidak memiliki lahan sendiri dan ada juga petani yang melakukan sistem bagi hasil yang mana ketika petani tersebut memanen hasil taninya maka pendapatannya di bagikan ke pemilik lahan sesuai dengan perjanjian.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa baik kebutuhan sendiri atau masyarakat. Petani biasanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

Tabel 12. Jumlah Tenaga Kerja Luar Keluarga dan Tenaga Kerja dalam Keluarga yang Digunakan Petani Nilam

No.	TKLK	TKDK	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1 – 3	-	12	27.91
2.	4 – 7	-	17	39.53
3.	-	>7	14	32.56
Jumlah			43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 12 menunjukkan jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang di pekerjakan petani adalah sebanyak 4 sampai 7 orang pekerja dengan jumlah responden 17 orang dengan persentase 39.53% dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) memperkerjakan >7 orang pekerja dengan jumlah responden 14 orang dengan persentase 32.56%. Dapat disimpulkan bahwa banyak petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam mengolah tanaman nilam dengan melihat luas lahan yang dimiliki petani untuk membantu proses pengolahan hingga produksi tanaman nilam.

Sumber Modal Petani Nilam

Modal dalam suatu kegiatan pengelolaan tanaman nilam merupakan hal yang paling utama. Modal sangat berpengaruh dalam produksi tanaman nilam. Modal yang dimaksudkan adalah biaya oprasional yang digunakan untuk membeli

bibit, obat-obatan, pupuk dan upah tenaga kerja. Adapun yang dimaksudkan disini adalah sumber atau asal modal yang digunakan petani nilam.

Tabel 13. Sebaran Modal Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Sebaran Modal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Modal Sendiri	33	76.74
2.	Koperasi	2	4.65
3.	Bank	4	9.30
4.	Pinjaman Sulingan	4	19.30
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 13 menyajikan sebaran modal petani nilam diketahui bahwa modal petani nilam paling banyak berasal dari modal sendiri yaitu 33 responden dengan persentase 76.74%, dan paling sedikit petani menggunakan modal dari pinjaman koperasi yaitu 2 responden (4.65%), dan petani yang menggunakan modal berasal dari pinjaman bank dan sulingan berjumlah 4 responden dengan persentase 9.30%.

Besar Modal yang Digunakan Petani Nilam

Dalam melakukan usahatani nilam tentunya memerlukan biaya untuk mengelola, mulai dari biaya pengolahan tanah, pembibitan, pupuk dan obat-obatan, biaya produksi dan buruh. Sehingga untuk mengetahui berapa besar biaya yang digunakan untuk mengelola tanaman nilam dari pengolahan hingga proses produksi.

Tabel 14. Biaya/Modal yang Digunakan Petani Nilam di Desa Tambarana

No.	Biaya/Modal (Rp/Ha/Musim Tanam)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	< 2.000.000	14	32.56
2.	2.000.000 - 5.000.000	22	51.16
3.	> 5.000.000	7	16.28
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 14 menunjukkan biaya atau modal yang digunakan petani nilam dan biaya paling banyak berkisar pada Rp2.000.000–Rp5.000.000 sebanyak 22 responden dengan persentase 51.16%, dan petani yang menggunakan biaya <Rp2000.000 sebanyak 14 responden dengan persentase 32.56%, sedangkan paling sedikit petani yang menggunakan biaya sebanyak >Rp5.000.000 adalah 7 responden dengan persentase 16.28%. Banyaknya biaya yang digunakan petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani sehingga biaya yang dikeluarkan menyesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki petani.

Pengolahan Tanaman Nilam

Memproduksi tanaman nilam menjadi minyak nilam petani biasanya melakukan pengolahannya di satu tempat peyulingan dan juga ada yang melakukan proses pengolahannya berpindah tempat atau tidak tetap pada satu sulingan. Proses produksi tanaman nilam menjadi minyak nilam biasanya terdapat aturan-aturan yang berlaku pada sulingan tersebut seperti, mengantri giliran untuk melakukan penyulingan ditempat pengolahan nilam untuk dijadikan minyak ketika tempat tersebut telah penuh, petani tidak dapat melakukan proses produksi ke tempat lain ketika petani memiliki hubungan terikat dengan pemilik sulingan.

Hasil Produksi Tanaman Nilam Menjadi Minyak Nilam

Jumlah produksi tanaman nilam menjadi minyak nilam berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang digunakan, jumlah tanaman, teknik pengelolaan dan perawatannya serta kualitas dari bibit tanaman nilam, proses usahatani yang dihitung dengan satuan kilogram (Kg) yang diperoleh dalam sekali panen. Jumlah produksi minyak nilam berkisar dari 3 Kg sampai >30 Kg.

Tabel 15. Hasil Produksi Tanaman Nilam Menjadi Minyak Nilam

No.	Jumlah Produksi (Kg/Ha/Musim Tanam)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	3 – 14	14	32.56
2.	15 – 26	16	37.21
3.	27 – 38	6	13.95
4.	39 – 50	2	4.65
5.	51 – 62	2	4.65
6.	63 – 74	3	6.98
Jumlah		43	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 15 menunjukkan jumlah produksi minyak nilam yang diperoleh responden sebanyak 15-26 Kg sebanyak 16 responden dengan persentase 37.21% sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu 39-62 Kg sebanyak 4 orang dengan persentase 9.3%. Banyaknya jumlah produksi minyak nilam yang diperoleh petani dilihat dari luas lahan yang dimiliki dan kualitas dari tanaman nilam, akan tetapi banyaknya minyak nilam yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh kesuburan tanah, cara perawatan tanaman nilam dan kualitas dari tanaman nilam, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk lahan yang tidak begitu luas dapat menghasilkan produksi minyak nilam yang tinggi.

Harga Jual Minyak Nilam

Harga jual minyak nilam bervariasi setiap bulan antara satu tempat sulingan dan sulingan yang lain, perubahan harga disebabkan oleh beberapa hal, yakni ketika menjelang hari-hari besar nasional seperti memasuki bulan ramadhan dan idul fitri serta hari natal harga minyak nilam akan turun, dan juga harga minyak nilam dipengaruhi oleh permintaan pasar.

Tabel 16. Harga Jual Minyak Nilam Pada Periode Penelitian

No.	Harga Minyak Nilam (Rp/Kg)
1.	390.000
2.	500.000
3.	650.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 16 menunjukkan harga jual minyak nilam tidak tetap yaitu harganya dapat berubah-ubah tiap bulan, pada periode penelitian harga minyak nilam berkisar pada Rp390.000 sampai Rp650.000, hal ini memberikan pengaruh pada pendapatan masyarakat karena harga yang diberikan.

Pendapatan Petani Nilam

Besarnya penerimaan yang diterima dari usaha tidaklah lepas dari banyaknya produksi tanaman nilam yang dihasilkan. Harga minyak nilam berubah sewaktu-waktu jika permintaan minyak nilam meningkat maka harga yang diberikan rendah dan apabila permintaan dari minyak nilam sedikit maka harga dari minyak nilam tersebut naik.

Tabel 17. Pendapatan yang Diperoleh Petani Sebelum dan Sesudah Bertani Nilam (perbulan)

No.	Jenis Pekerjaan	Sebelum Bertani Nilam	Dari Usahatani Nilam	Total Dari Usaha
1.	Peternak Pemeliharaan	3.050.000	4.833.333	7.883.333
2.	Jual Beli Ikan	1.500.000	3.066.667	4.566.667
3.	Buruh	1.891.666	4.916.667	5.104.833
4.	Honorar	300.000	8.000.000	8.300.000
5.	PNS	4.000.000	5.000.000	9.000.000
6.	Pegawai Koperasi	2.000.000	3.000.000	5.000.000
7.	Kepala Desa	2.000.000	5.833.333	7.833.333
8.	Petani	4.600.000	9.370.000	13.970.000
Rata – rata		2.417.708	5.505.500	7.707.270

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 17 menunjukkan pendapatan petani sebelum berusaha nilam memiliki jenis usaha lain dengan pendapatan berkisar dari Rp300.000 sampai Rp4.600.000 dengan rata-rata pendapatan

Rp2.417.708/bulan, sedangkan pendapatan setelah berusahatani nilam berkisar Rp3.000.000 sampai Rp9.370.000 dengan rata-rata Rp5.505.500/bulan, sedangkan jumlah pendapatan bersih petani sebelum melakukan usahatani nilam dijumlahkan dengan pendapatan sesudah bertani nilam yaitu memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp7.707.270. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa Tambarana mengalami kenaikan dengan peningkatan pendapatan rata-rata Rp3.961.604/bulan. Seperti pendapatan yang diterima pekerja honorer yang sebelum berusahatani nilam memiliki pendapatan sebesar Rp300.000 setelah beralih mengusahatani nilam memiliki pendapatan sebesar Rp8.000.0000 pendapatan tersebut didapatkan ketika harga minyak nilam berada pada posisi harga Rp500.000, dalam hal ini keberadaan usahatani nilam membantu meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Besarnya pendapatan yang diperoleh dengan peternak pemelihara memiliki pendapatan lebih besar setelah bertani nilam dikarenakan luas lahan yang dimiliki lebih besar dan juga jumlah pemroduksian minyak nilamnya lebih banyak. Besarnya pendapatan petani nilam terjadi karena beberapa faktor yaitu, jumlah hasil minyak nilam yang di peroleh petani dalam proses produksi, harga jual yang mempengaruhi pendapatan, dan juga luas lahan yang menyebabkan besar kecilnya pendapatan yang diterima petani.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Nilam

Berdasarkan latar belakang kondisi sosial ekonomi petani nilam data yang diperoleh dari petani responden yang menjalankan usahatani nilam pertama kali pada tahun 2016 kemudian produksi dari tanaman nilam dijual secara langsung atau tidak diproses menjadi minyak nilam, kemudian pada tahun 2019 masyarakat Desa Tambarana sudah mullai mengusahatani tanaman nilam karena melihat pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani nilam cukup tinggi sehingga banyak masyarakat yang mulai berusahatani nilam dan dibuatkan tempat penyulingan untuk mempermudah masyarakat dalam mengolah tanaman nilam, dan juga tempat memasarkannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah sulingan yang dibangun di Desa Tambarana dan juga bertambahnya jumlah

petani dipengaruhi oleh kebutuhan yang semakin meningkat.

Peningkatan kebutuhan petani dan keluarganya berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Hal ini mendorong petani untuk mencari jalan keluar atau tindakan yang digunakan untuk menghadapi masalah kehidupan sosial ekonomi petani. Seperti masyarakat yang awalnya bekerja sebagai honorer kemudian beralih menjadi petani nilam karena pendapatan yang diperoleh dari hasil nilam lebih tinggi dari pendapatan sebagai honorer, petani nilam yang sebelumnya bekerja sebagai buruh mebel kemudian mengusahatani tanaman nilam. Dilihat dari kehidupan masyarakat petani yang mulai berubah baik dari segi aspek sosialnya dan aspek ekonominya.

Tabel 18. Kondisi Sosial Petani Nilam Sebelum dan Sesudah Berusahatani Nilam

No.	Sebelum Berusahatani Nilam	No.	Sesudah Berusahatani Nilam
1.	Tingkat pendidikan anak petani hanya lulusan SMA	1.	Tingkat pendidikan anak petani bisa melanjutkan hingga perguruan tinggi
2.	Petani lebih memilih berobat secara tradisional atau mengobati sendiri dengan membeli obat-obatan di warung/apotik	2.	Petani sudah mulai melakukan perawatan kesehatan ke puskesmas/dokter
3.	Memulai usahatani dengan meminta bibit ke tetangga/petani lainya	3.	Memiliki bibit nilam sendiri dari awal melakukan usahatani
4.	Hubungan kerjasama dan interaksi petani dan masyarakat baik	4.	Sering melakukan interaksi dengan petani lainya terkait permasalahan nilam

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 18 menjelaskan kondisi kehidupan sosial petani nilam di Desa Tambarana membaik yaitu pada tingkat pendidikan sebelum berusahatani nilam anak petani sebagian besar hanya lulusan SMA setelah bertani nilam banyak yang bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, untuk tingkat pemenuhan kesehatan sendiri sudah membaik dari yang awalnya hanya berobat secara tradisional atau membeli obat di warung atau apotik, petani nilam sebelum memulai menanam nilam mereka memperoleh bibit dengan meminta ketetangga, sehingga setelah mereka mengembangkan usahatani nilam masyarakat sudah membudidayakan bibit sendiri dari hasil penanaman awal hubungan antara petani membaik seperti hubungan interaksi antar petani nilam

baik, mereka biasanya saling bertukar pikiran mengenai permasalahan dalam melakukan usahatani nilam.

Tabel 19. Perubahan Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Nilam

No.	Sebelum Berusahatani Nilam	No.	Sesudah Berusahatani Nilam
1.	Kondisi rumah bangunan semi permanen	1.	Kondisi rumah direnovasi dan dibangun menjadi bangunan permanen
2.	Menggunakan motor kebun (kongkor)	2.	Membeli motor baru dari dealer
3.	Memiliki usaha mebel kecil	3.	Ditambah membangun usaha sarang burung wallet
4.	Mempunyai warung kecil-kecilan	4.	Membuka toko sembako

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 19 menjelaskan kehidupan petani dari segi aspek ekonomi dilihat berdasarkan olahan data yang dilakukan yaitu adanya peningkatan ekonomi yang dialami petani, dari hasil berusahatani nilam petani dapat melakukan pembangunan seperti merenovasi rumah, menambahkan usaha mebel kecil, dapat membangun sarang burung walet, membeli kendaraan bermotor dan dari berusaha warung kecil berpindah membangun toko sembako dari hasil warung kecil ditambahkan dari hasil usahatani nilam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi sosial petani Desa Tambarana, memiliki hubungan baik antara petani, mendapatkan edukasi yang baik tentang pengolahan tanaman nilam, melakukan gotong royong, dari segi pendidikan banyak anak-anak petani yang dapat melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, tingkat kesehatan juga membaik masyarakat sudah banyak yang melakukan pengobatan ke puskesmas/dokter. Kondisi ekonomi petani Desa Tambarana mengalami peningkatan diantaranya petani dapat melakukan pembangunan seperti merenovasi rumah, membangun usaha sarang burung wallet dari hasil usahatani nilam ditambahkan dengan usaha mebel kecil, dapat membeli kendaraan bermotor di dealer dan dapat beralih dari usaha warung kecil menjadi toko sembako dari hasil usaha warung kecil ditambahkan hasil berusahatani nilam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat dikemukakan beberapa saran:

1. Perlunya perhatian dari pemerintah untuk membantu mengembangkan usahatani nilam di Desa Tambarana.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengkaji tentang usahatani nilam guna meningkatkan pengetahuan mengenai tanaman nilam, dan mendorong minat untuk mengembangkan usahatani nilam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bintaro, R. 2017. *Pengantar Geografi Kota*. U.P. Spring. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Mangun, H.M.S., & H. Waluyo. 2008. *Nilam*. Penebar Swadaya Grup.
- Rempowatu, E.E., P.A. Pangemanan. & G.A.J. Rumagit. 2018. Analisis Keuntungan Pedagang Pengumpul “Kelapa Kuah” Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 183-192.
- Soekartawi. 2004. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.